

TINGKAT KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPS DI SDN BABAKAN GOYANG

Trisa Yulian Hermawan Putri¹, Yus Darusman², Hatma Heris Mahendra³

^{1 2 3}PGSD FKIP Universitas Perjuangan

[1trisayulian01@gmail.com](mailto:trisayulian01@gmail.com), [2yusdarusman@unsil.ac.id](mailto:yusdarusman@unsil.ac.id) [3hatmaheris@unper.ac.id](mailto:hatmaheris@unper.ac.id),

ABSTRACT

The phenomenon occurs when the learning process takes place, students show activity that has not been able to ask or argue about what they think. Even if there are many student opinions it is due to the provision of stimulus from the educator. The activity of asking questions or giving opinions about what is thought is part of the indicators of critical thinking skills. This study aims to describe or describe the level of critical thinking skills of class v on social studies subjects at SDN Babakan Goyang. The method used is a quantitative descriptive method by determining the sample using a saturated sample. The data analysis tool in this research is using descriptive statistics to find the mean, median, mode and standard deviation, and the results obtained from the test data are compared with the classification of critical thinking skills as a hypothesis test. The results of the study show that students with an age range of 11-15 years have a level of critical thinking skills in the moderate classification.

Keywords: Critical thinking skills, social studies, elementary school

ABSTRAK

Fenomena terjadi saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik menunjukkan aktivitas belum mampu bertanya atau berpendapat mengenai apa yang mereka pikirkan. Jikapun terdapat banyak pendapat peserta didik itu disebabkan pemberian stimulus dari pendidik. Aktivitas bertanya ataupun memberikan pendapat mengenai apa yang dipikirkan merupakan bagian dari indikator keterampilan berpikir kritis, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat keterampilan berpikir kritis kelas v pada mata pelajaran IPS di SDN Babakan Goyang. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan penentuan sampel menggunakan sampel jenuh. Alat analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk mencari mean, median, modus dan standar deviasi, serta hasil yang didapat dari data tes dibandingkan dengan klasifikasi keterampilan berpikir kritis sebagai uji hipotesis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik v dengan rentang usia 11-15 tahun memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis pada klasifikasi cukup.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kritis, IPS, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills/HOTS dalam proses pemecahan masalah. Konstruktivisme dipercayai sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mampu menerjemakan dan membangun pengetahuan yang terpendam dan belum dicari oleh diri sendiri sehingga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada (Firdaus & Mirawati, dalam Hopeman 2022). Dengan begitu mata pelajaran IPS memiliki keterikatan terhadap keterampilan berpikir kritis. Namun adanya keterikatan dengan keterampilan berpikir kritis bukan hanya pada mata pelajaran IPS saja, melainkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah terdapat keterikatan dengan keterampilan kritis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah menjelaskan keterampilan berfikir dan bertindak menunjukkan aktivitas berikut: 1) kreatif, 2) produktif, 3) kritis, 4) mandiri, 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan

kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan adanya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ini dapat menekankan bahwa peserta didik mampu memiliki keterampilan berpikir kritis

Peneliti menemukan fenomena terjadi saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik menunjukkan aktivitas belum mampu bertanya atau berpendapat mengenai apa yang mereka pikirkan. Jikapun terdapat banyak pendapat peserta didik itu disebabkan pemberian stimulus dari pendidik. Aktivitas bertanya ataupun memberikan pendapat mengenai apa yang dipikirkan merupakan bagian dari indikator keterampilan berpikir kritis. Dengan fenomena yang terjadi dan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta perkembangan kognitif peserta didik yang telah dijelaskan, hal tersebut memperlihatkan pentingnya tingkat keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menggambarkan

tingkat keterampilan berpikir kritis kelas v pada mata pelajaran IPS di SDN Babakan Goyang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambahkan pengetahuan, pengalaman serta memacu peserta didik untuk lebih berpikir kritis dalam pembelajaran. Hingga mampu memaksimalkan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik di sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir yang esensial dan berfungsi di semua aspek kehidupan. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam memproses suatu pemikiran (proses berpikir) untuk menyelesaikan suatu permasalahan, pertanyaan, ataupun menilai kualitas tertentu dengan logis dan sistematis. Megawati (2019:9) berpendapat keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk bisa berpikir logis, rasional dan pemikirannya dapat diaplikasikan untuk menyelidiki, mengidentifikasi, mempelajari serta mengembangkan ke arah yang lebih baik terhadap suatu hal. Keterampilan berpikir kritis pada perkembangan kognitif anak terdapat pada fase operasinal formal.

Piaget dalam Marinda (2020) Tahap kegiatan operasi formal (formal operational) tahap operasi formal berada pada kelompok usia 11-15 tahun. Pada tahap ini, individu mulai memikirkan pengalaman konkret dan memikirkannya dengan cara yang lebih abstrak, idealis, dan logis. Sesuai dengan teori sosial barat Papila dkk dalam hildayani (2014) periode usia sekolah: berlangsung anantara usia 6 dan 11 tahun. Tahap ini ditandai dengan peningkatan kemampuan altletik, partisipasi dalam permainan yang diatur, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan membaca dan berhitung dasar, dan kemajuan dalam pemahaman, pengetahuan tentang diri, moraliyas, dan persahabatan.

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (2011) :

No	Aspek	Indikator
1	Klarifikasi dasar (<i>basic clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis argumen
		Bertanya dan menjawab tentang suatu pertanyaan
2	dasar mengambil sebuah keputusan (<i>bases for a decision</i>)	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
		Mengamati dan mempertimbangkan hasilnya
3	Kesimpulan (<i>inference</i>)	Menarik kesimpulan Kesesuaian contoh dengan generalisasi

		Konsekuensi menerima atau menolak keputusan
	Klarifikasi lanjutan (<i>advanced clarification</i>)	Mengungkap posisi tentang suatu masalah
4		Presuposisi dilakukan untuk proposisi masuk akal

Mata pelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan yang didalamnya mempelajari mengenai manusia sebagai makhluk sosial beserta perilaku-perilakunya (perilaku perorangan, perilaku kelompok) dan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, Suhardi (2019). Rahmad (2016) tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah yang terjadi disekitarnya, agar memiliki mental kuat dan positif terhadap suatu hal yang terjadi, dan untuk membentuk peserta didik yang terampil saat mengatasi permasalahan yang terjadi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sutedi dalam Ulfah (2016), metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi dengan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan kehidupan nyata. Populasi yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah siswa kelas v SDN Babakan Goyang yang berjumlah 44 orang. Untuk identifikasi sampel dalam penelitian ini digunakan sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti mengambil jenis data dalam penelitian ini yaitu jenis data primer. Alat analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk mencari mean, median, modus dan standar deviasi, serta hasil yang didapat dari data tes dibandingkan dengan klasifikasi keterampilan berpikir kritis sebagai uji hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

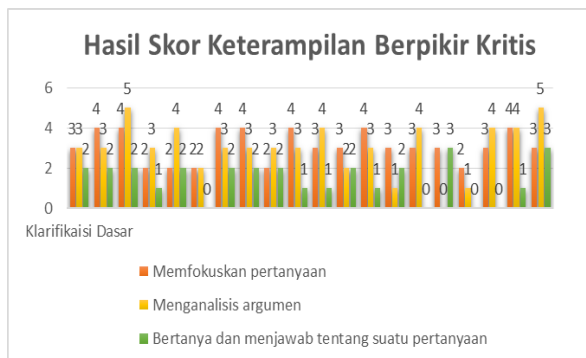
Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas v di SDN Babakan Goyang pada mata pelajaran IPS. Data statistik hasil tes keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data statistik hasil tes keterampilan berpikir kritis

Statistics		
NILAI AKHIR		
N	Valid	44
	Missing	0
Mean		57.23
Median		57.00

Mode	58
Std. Deviation	15.732

Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada aspek pertama (klarifikasi dasar) pada indikator memfokuskan pertanyaan mendapat 58% siswa yang mendapat skor maksimal. Untuk indikator menganalisis argumen mendapat 60% dan indikator bertanya dan menjawab tentang suatu pertanyaan mendapat 15% siswa yang melewati skor maksimal. Grafik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 grafik aspek klarifikasi dasar

Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada aspek kedua (dasar mengambil sebuah keputusan) pada indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak mendapat 18% siswa yang mendapat skor maksimal. Sedangkan untuk indikator mengamati dan mempertimbangkan hasilnya mendapat 17% siswa yang mendapat skor maksimal.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada aspek ketiga (Kesimpulan) pada indikator menarik kesimpulan mendapat 24 % siswa yang mendapat skor maksimal yang telah ditentukan. Untuk indikator kesesuaian contoh dengan generalisasi mendapat 21% siswa yang mendapat skor maksimal yang telah ditentukan. Sedangkan untuk indikator konsekuensi menerima atau menolak keputusan mendapat 24% siswa yang mendapat skor maksimal.

Dan hasil pada aspek terakhir (klarifikasi lanjutan) pada indikator mengungkapkan posisi tentang suatu masalah mendapat 20% siswa yang mampu mendapat skor maksimal. Sedangkan indikator presuposisi dilakukan untuk proposisi masuk akal mendapat 18% siswa yang mampu mendapat skor maksimal.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas v di SDN Babakan Goyang pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes, observasi dan wawancara. Data hasil tes keterampilan berpikir kritis diperoleh dari 44 siswa kelas V. Ditinjau dari hasil tes keseluruhan siswa lalu

diklasifikasikan maka diperoleh: 1) 6,8% siswa termasuk kedalam klasifikasi “amat baik”, 2) 29,5% siswa termasuk kedalam klasifikasi “Baik”, 3) 45,4% siswa termasuk kedalam klasifikasi “Cukup”, 4) 18,1% Siswa termasuk kedalam klasifikasi “kurang”, dan 5) 0% siswa termasuk kedalam klasifikasi “sangat kurang”. Dengan begitu keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas v di SDN Babakan Goyang pada mata pelajaran IPS termasuk kedalam klasifikasi cukup dengan persentase 45,5%. Klasifikasi cukup pada keterampilan berpikir kritis berarti peserta didik mampu fokus terhadap pertanyaan, menyimpulkan, menganalisis suatu argumen hingga mampu presuposisi dilakukan untuk proposisi masuk akal. Berpikir kritis sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa. Teori perkembangan kognitif Piaget dalam Handariani (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai muncul pada tahap operasional formal. Tahap operasional formal memiliki rentang umur 11 – 15 tahun. Dengan begitu keterampilan berpikir kritis kelas v dengan rata-rata umur 11 tahun sesuai dengan teori piaget dimana siswa sudah memiliki keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pada penelitian tingkat keterampilan berpikir kritis kelas v pada mata pelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa, tingkat keterampilan berpikir kritis kelas v pada mata pelajaran IPS memiliki rata-rata nilai 57 yang termasuk dalam klasifikasi cukup. Indikator yang sulit untuk peserta didik kuasai yaitu kesuaian contoh dengan generalisasi pada aspek menyimpulkan. Serta peserta didik juga memiliki kesulitan dalam menyampaikan apa yang dipikirkan atau mengkomunikasikan. Keterampilan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik, keyakinan diri atau motivasi, kecemasan, kebiasaan dan rutinitas, perkembangan intelektual Rubenfeld dan Scheffer dalam Utari (2017).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Babakan Goyang masuk kedalam klasifikasi atau kategori “cukup”. Terlihat dari hasil tes rata-rata keterampilan berpikir kritis pada

peserta didik kelas v yaitu mendapat rata-rata nilai 57 dengan klasifikasi cukup. Dengan begitu keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas v SDN Babakan Goyang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif pada tahap operasional formal dengan rentang usia 11-15 tahun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari peneliti, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: Kepada pihak sekolah, khususnya wali kelas diharapkan dapat meningkatkan lagi keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, dan kepada peneliti lanjutan, dapat diteliti lebih dalam mengenai penyebab atau faktor yang mampu mempengaruhi tingkat keterampilan kelas V pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Handariani, Ina, Luh, NI.** (2020). *Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Se-Provinsi Bali*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha: Bali.
- Hildayani, Rini.** (2014). *Perkembangan Manusia*. Modul
- Megawati, Ranny.** (2019) *Penerapan Model Problem Solving Berbantuan Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya*. Sarjana thesis. Universitas Siliwangi: Tasikmalaya

Permendikbud. (2016). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kepala Biro Kepegawaian: Jakarta.

Ulfah, Azizah, Zahra. (2016). *Analisis Hojodoushi Iku Dan Kuru Sebagai Ungkapan Yang Menyatakan Aspek Bentuk-Teiku Dan Tekuru*. Skripsi. Univeritas Pendidikan Indonesia: Bandung.

Utari, Dinda. (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMA Gajah Mada T.P 2016/2017*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.

Artikel in Press :

Ennis, R.H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.

Jurnal :

Hopeman, Hidayah, dan Anggraeni. (2022). *Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Kiprah Pendidikan: Vol. 1. No. 3, E-ISSN 2827-80909.

Marinda, Leny. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman: Vol, 13, No. 1, E-ISSN 2654-4784.

Rahmad. (2016). *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 2. No. 1, OKTOBER, 2016

Suhardi. (2019). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD Pada Siswa VI.A SDN 019 Galang Batam Tahun*

*Pelajaran 2017/2018. Jurnal Mitra
Pendidikan (JMP Online), Vol. 3. No. 3.
E-ISSN 2550-0481.*